

## REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH MATT DALAM FILM “THE INTERN”

**Eryca Septiya Ningrum, Kusnarto**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Raya Rungkut Madya no 1, Gunung Anyar Kota Surabaya  
Email: [erycaseptya27@gmail.com](mailto:erycaseptya27@gmail.com)

**Abstract** : A man's masculinity is usually judged in terms of strength, success, leadership, and dominance. However, in the film “The Intern”, masculinity is described differently, namely by showing the figure of a stay at home dad. This study discusses how the representation of masculinity in one of the male characters who acts as a stay at home dad in the film “The Intern”. The research method used in this study is a qualitative research with John Fiske's semiotic approach that uses three levels of analysis, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of this study indicate that Matt's film in “The Intern” represents masculinity in the 1980s or known as the new man as nurturer with the gender role ideology . The father of the house is framed as a figure who obscures the patriarchal culture in general, where men are always the breadwinners while women are the caretakers of the children.

**Keywords:** film, masculinity, representation

**Abstrak:** Maskulinitas seorang laki-laki biasanya dinilai dari segi kekuatan, kesuksesan, kepemimpinan, dan dominasi. Namun dalam film “The Intern” ini maskulinitas digambarkan berbeda, yaitu dengan menampilkan sosok bapak rumah tangga. Penelitian ini membahas bagaimana representasi maskulinitas pada salah satu tokoh laki-laki yang berperan sebagai bapak rumah tangga dalam film “The Intern“. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film tokoh Matt dalam “The Intern” merepresentasikan maskulinitas pada tahun 1980an atau yang dikenal dengan istilah *new man as nurturer* dengan ideologi peran gender modern.

**Kata Kunci:** film, maskulinitas, representasi

### Pendahuluan

Gender merupakan salah satu hal yang seringkali direpresentasikan media. Ketidakadilan gender terbentuk dari konstruksi gender yang ada di masyarakat. Faktor utama yang mempengaruhi adanya ketidakadilan gender adalah masih kuatnya dominasi dari budaya patriarki di masyarakat. Konsep gender dibagi menjadi

dua yaitu maskulinitas dan feminitas. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada maskulinitas.

Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelakian. Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini,

laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat (Syulhajji S, 2017:2). Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Safira & Dewi, 2020:2). Dalam penelitian ini, penulis memilih film “*The Intern*” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih karena terdapat *scene* yang menggambarkan seorang bapak rumah tangga, yang mana fenomena tersebut berkaitan dengan maskulinitas dan kesetaraan gender.

Dalam narasinya, film ini menggambarkan tentang bagaimana suatu rumah tangga seharusnya dipimpin oleh suami. Karena dalam tradisi masyarakat suami bertugas mencari nafkah di luar rumah, menjadi pemimpin dan sosok panutan dalam keluarga. Sedangkan istri bertugas untuk memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Stereotip seperti itulah yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan, yang artinya suami memiliki kekuasaan atas istrinya. Namun film *The Intern* menunjukkan bahwa laki-laki tidak

harus berperan sebagai pencari nafkah utama, namun juga bisa berperan sebagai bapak rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik. Menurut (Smith, 2009:38) bapak rumah tangga adalah seorang ayah yang memutuskan untuk menjadi pengurus rumah tangga serta pengasuh anak yang utama, sementara istrinya bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah.

Menjadi seorang bapak rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena dalam stigma masyarakat, fenomena tersebut masih dianggap tabu. Bagi sebagian orang, maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai dua kutub yang bertolak belakang. Hal ini membuat asumsi bahwa semakin maskulin seseorang, maka akan semakin berkurang sifat femininnya, demikian pula sebaliknya (Noviana, 2020:251). Oleh sebab itu, seorang laki-laki yang menunjukkan ciri feminin seperti sifat mengasuh, lembut, dan emosional sering dianggap kurang maskulin dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya.

### **Film**

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (penonton). Menurut KBBI arti

kata film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop): gulungan yang disita itu berisi cerita sadisme; 2 lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Film adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar diiringi kata-kata dan music. Jadi, film adalah produksi yang multi-dimensional dan sangat kompleks Menurut teoritikus film menyatakan bahwa film adalah hasil perkembangan dari seni fotografi. Namun fotografi tidak menunjukkan ilusi gerak (statis), sedangkan film memberikan ilusi gerak dan efek suara.

### **Maskulinitas**

Maskulinitas secara umum dekat dengan keberadaan laki-laki. Namun maskulinitas sendiri pada dasarnya merupakan nilai yang berkembang dalam suatu budaya dan menjadi indeks atas sifat-sifat tertentu (Sasmita, 2017:131). Adanya perkembangan konstruksi nilai maskulinitas dari zaman ke zaman, membuat munculnya nilai maskulinitas yang lebih beragam. Konsep maskulinitas dalam perkembangan zaman mengalami perkembangan. Hal tersebut dikemukakan

oleh Beynon dalam (Demartoto, 2010:5) yang melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya *Masculinities and Culture*. Dalam buku ini, Beynon menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade. Beynon membagi bentuk maskulin dengan ide tren perkembangan zaman, sebagai berikut:

#### a. Maskulin sebelum tahun 1980-an

Maskulin yang muncul adalah pada figur-figur laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan perilakunya sebagai dominator, terutama atas perempuan. Citra laki-laki semacam ini memang kental dengan awal industrialisasi pada masa itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh berलगan baja. Laki-laki terlihat sangat bapak, sebagai penguasa dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta pembuat keputusan utama. Konsep maskulinitas semacam ini dinamakan konsep maskulin yang tradisional dalam pandangan barat

#### b. Maskulin tahun 1980-an

Maskulin kemudian berkembang pada tahun 1980-an dengan cara yang berbeda. Maskulin bukanlah dinilai dari laki-laki yang berbau *woodspice* lagi, maskulin adalah sosok laki-laki sebagai *new man*. Beynon dalam (Demartoto, 2010:6) menunjukkan dua buah konsep

maskulinitas pada dekade 80-an itu dengan anggapan bahwa *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. *New man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap feminisme. Laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian. Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek (Beynon, dalam Demartoto, 2010). Anggapan kedua adalah bahwa *new man as narcissist*, hal ini berkaitan dengan komersialisme terhadap maskulinitas dan konsumerisme semenjak akhir Perang Dunia II. Laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang flamboyan dan perlente. Laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial yang membuatnya tampak sukses.

#### c. Maskulin tahun 1990-an

Di era tahun 1990-an kemudian muncul juga sosok yang disebut maskulin dalam dekade tahun 1990-an. Laki-laki kembali bersifat tidak peduli lagi terhadap remeh-temeh seperti kaum maskulin yuppies di tahun 80-an, *The new lad* ini berasal musik pop dan *football* yang mengarah kepada

sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan, dan hooliganism. Laki-laki kemudian menyatakan dirinya dalam label konsumerisme dalam bentuk yang lebih macho, seperti membangun kehidupannya di sekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan.

#### d. Maskulin tahun 2000-an

Di luar perkembangan maskulin yang dikemukakan oleh John Beynon, juga patut dicermati maskulin pada tahun 2000-an, mengingat tahun 2000-an sudah nyaris mendekati satu dekade. Hal yang terjadi dengan laki-laki sekarang ini adalah munculnya sesuatu yang khas dan semakin lama gejala kelelakian semakin penuh dengan terminologi-terminologi baru. Homoseksual yang sudah berkembang semenjak dekade 80-an, sekarang bahkan terminologi laki-laki sudah mengenal istilah metroseksual (Beynon, dalam Demartoto, 2010:7)

### Representasi

Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks (Puspitasari, 2013:17). Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta

dan lain sebagainya jika dilihat pada konteks media, bahasa, dan komunikasi (G. Wibowo, 2019:52). Menurut Daniel dalam (Diani et al., 2017:141) representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lainlain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

### **Semiotika John Fiske**

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sisten tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media , atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2015:34). Menurut Fiske dalam (I. S. W. Wibowo, 2013:123) dalam teori ini menyatakan bahwa peristiwa terjadinya representasi menggunakan kode-kode sosial melalui 3 proses yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotika John Fiske. Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan tujuan mencari makna tanda, simbol dan

lambang pada representasi tokoh Matt dalam film *The Intern* yang menjadi objek penelitian. Korpus pada penelitian ini adalah *scene* yang terdapat dalam film “The Intern”. Di dalam film ini terdapat 135 *scene* dan peneliti mengambil 12 *scene* yang menampilkan adegan berindikasi unsur maskulinitas pada tokoh Matt.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi dan observasi. Penulis akan mengamati simbol, tanda, dan lambang yang ada di dalam film *The Intern* sebagai data primer, selain itu peneliti juga menggunakan bahan-bahan dokumenter seperti buku, artikel, majalah, internet dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Film The Intern**

Film yang ditulis dan diproduksi oleh Nancy Meyers berjudul “The Intern” ini bergenre drama komedi. Film ini dibintangi oleh artis papan atas Amerika seperti, Anne Hathaway, Robert De Niro, Anders Holm, Jojo Kushner. Dirilis pada tahun 2015, “The Intern” mendapat rating 7.1/10 dari imdb.

Garis besar film ini menceritakan tentang seorang pria tua yang telah pensiun namun justru mencari kesibukan dengan

melamar magang di sebuah perusahaan *fashion online*. Perusahaan tersebut didirikan oleh Jules Ostin bernama About The Fit, karirnya semakin sukses namun semakin banyak juga masalah-masalah yang muncul baik dari perusahaan ataupun kehidupan pribadinya. Namun yang menarik adalah kehidupan rumah tangga Jules dan Matt (suaminya), dalam film tersebut Jules merupakan seorang wanita karir dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan Matt menjadi bapak rumah tangga yaitu ayah yang tinggal di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta merawat anaknya.

### **Level Realitas**

Pada level realitas peneliti dapat menemukan beberapa hal yang mendukung maskulinitas dari tokoh Matt. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan gambar mulai dari gambar 4.2.1 sampai gambar 4.2.25 yang diambil dari 12 *scene*, peneliti mengidentifikasi penggambaran visual tokoh Matt sebagai seorang laki-laki yang menjadi bapak rumah tangga dan kontras terhadap stereotype laki-laki yang dilabelkan selama ini. Konsep maskulinitas yang terbentuk di masyarakat tentu saja tidak pernah bebas dari norma-norma sosial. Stigma yang ada dalam masyarakat adalah laki-laki merupakan seorang

pemimpin, pencari nafkah, pelindung dan sebagainya, yang mana mengandalkan kekuatan sebagai faktor utama pelabelan maskulinitas.

Peneliti melihat Matt dalam film ini menggunakan pakaian yang sederhana serta riasan *make up* yang hampir tidak terlihat. Pada dasarnya, tidak ada yang janggal dalam penampilan Matt sebagai seorang laki-laki. Matt mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh laki-laki pada umumnya. Pakaian yang digunakan di *scene* 66 pada gambar 4.2.5 dan 4.2.6, *scene* 107 pada gambar 4.2.13 dan 4.2.14, dan *scene* 128 pada gambar 4.2.20, 4.2.21, dan 4.2.22 rata-rata mengenakan kostum kasual dengan memakai kaus atau kemeja dan celana panjang. Kemeja dan kaus cocok digunakan untuk aktivitas yang cenderung santai. Pakaian ini sangat umum dijumpai dan dipakai untuk kegiatan sehari-hari, pergi ke sekolah, di rumah dan lain-lain. Kostum tersebut sesuai dengan profesi Matt sebagai bapak rumah tangga, yang mana aktivitasnya lebih banyak di rumah dan Matt tidak bekerja. Namun Matt tetap memperhatikan penampilannya dengan tidak memakai pakaian sembarangan saat beraktivitas. Warna pakaian yang dikenakan Matt pada *scene* tersebut

cenderung berwarna monokrom seperti hitam, putih, abu-abu. Warna hitam pada terapi psikis, memberi efek meningkatkan kepercayaan diri dan kekuatan, diasosiasikan dengan kerahasiaan. Warna putih mengkomunikasikan kemurnian, kesegaran, kesucian, kebersihan, keefektifan, kebenaran, dan kontemporer. Warna abu-abu menunjukkan arti warna yang serius, bisa diandalkan, dan stabil.

Pada *scene* lainnya, Matt mengenakan pakaian berwarna-warni seperti merah di *scene* 62 pada gambar 4.2.1 dan 4.2.2, *scene* 63 pada gambar 4.2.3 dan 4.2.4, yang mana warna merah mengartikan warna hangat dalam spektrum warna, dan menggambarkan cinta, api, nafsu, agresi, sifat impulsif, mendebarkan, berani dan kuat. Kemudian warna biru *scene* 134 pada gambar 4.2.23, 4.2.24, dan 4.2.25, kemudian *scene* 68 pada gambar 4.2.7, 4.2.8, dan *scene* 69 pada gambar 4.2.9 dan 4.2.10. Warna biru melambangkan otoritas, harga diri, kesetiaan, kebenaran, dan kebijaksanaan, tetapi juga dapat melambangkan rasa depresi, kesedihan, dan kesepian. Warna biru dapat mengkomunikasikan keyakinan, kekuatan, konservatif, kepercayaan, stabilitas, dan keamanan. Selanjutnya

warna hijau pada *scene* 112 pada gambar 4.2.15 melambangkan keseimbangan, penyegaran, cinta universal, istirahat, pemulihan, jaminan, kesadaran lingkungan, keseimbangan, kedamaian, dan kebosanan.

Ada teori tentang warna tertentu mempengaruhi *mood* atau perasaan seseorang. Yang pertama adalah teori reaksi otak terhadap spektrum warna. Jadi ada penelitian yang menyebutkan bahwa otak kita merespon paparan cahaya berwarna. Respon yang terjadi di otak inilah yang kemudian berdampak ke pikiran dan perasaan manusia. Teori lain menyebutkan jika sebagian insting yang manusia punya sekarang dibentuk dan diturunkan dari leluhur purbakala. Fakta bahwa preferensi warna dipercaya bisa menggambarkan keadaan mental seseorang, menceritakan tentang fitur karakternya, kebiasaan, dan bahkan keadaan kesehatan, kata dokter dan psikolog Maks Lyusher.

Penampilan Matt selalu tertutup dalam arti tidak memperlihatkan bentuk tubuh atau bagian tubuh tertentu yang dianggap kurang sopan seperti paha, dada, kemaluan dan lain-lain. Selain dari penampilan, Matt juga memiliki kepribadian yang baik. Berdasarkan



analisis peneliti, ada beberapa *scene* yang menunjukkan sikap Matt yang bertanggung jawab dan menunjukkan kepeduliannya terhadap keluarganya. Peneliti menemukan pada *scene* 62 pada gambar 4.2.1 dan , 63, 69, 90, dan 125 bahwa perilaku Matt menunjukkan karakter yang baik. Contohnya pada *scene* 69 digambar 4.2.10 dan *scene* 90 pada gambar 4.2.12 ketika Matt Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai seorang bapak rumah tangga, Matt memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya dengan memperhatikan kebutuhan anggota keluarganya. Dengan begitu, dapat dibuktikan bahwa maskulinitas seorang laki-laki bukan hanya diukur dari kekuatan dan kemampuan memimpinya, namun juga dari rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Selain itu, pada *scene* 62 pada gambar 4.2.2 dan *scene* 125 pada gambar 4.2.16 dan 4.2.17 Matt sedang memberi perhatian dan sentuhan hangatnya kepada Jules dengan cara memeluk, mencium ataupun membukakan pintu untuk Jules. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang laki-laki, Matt selalu memperlakukan istri dan anaknya bagaikan ratu dan dengan penuh kasih sayang. Dalam film “The Intern” tidak terdapat *scene* yang menunjukkan Matt melakukan

kekerasan. Dari penjelasan diatas terlihat jelas maskulinitas yang ditunjukkan oleh tokoh Matt. Kemudian *scene* 112 pada gambar 4.2.15, menunjukkan Matt sedang menidurkan putrinya di kamar. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai seorang ayah, Matt mampu merawat putrinya dengan baik.

Selain dapat merawat putrinya dengan baik, Matt juga dapat menjasi sosok ayah yang patut dicontoh. Karena Matt selalu bersikap sopan kepada siapapun, Matt juga tidak pernah berbicara kasar atau dengan nada tinggi kepada orang lain. Matt selalu menerapkan gaya bicara yang santai, bernada rendah, dan sopan. Dengan begitu, perilaku Matt dapat menjadi contoh yang baik untuk putrinya. Sebagai seorang laki-laki, Matt dapat membuktikan bahwa maskulinitas tidak hanya diukur dari ketegasan, dominasi, dan kekuatan saja. Namun juga bisa dinilai dari sisi lain, yaitu kelembutan, ketenangan, dan etika terhadap orang lain.

Dalam film ini tokoh Matt menunjukkan seorang laki-laki yang ditampilkan tidak seperti stigma pada umumnya, yang mana ayah identik dengan seorang yang sibuk bekerja di kantor dan tidak ada waktu untuk menemani putrinya. Dengan begitu, stereotype maskulin yang



dipandang harus memiliki sifat tegas, dominan, pemimpin, mengandalkan kekuatan fisik, pencari nafkah, sukses dan sebagainya, sama sekali tidak relevan dalam film “The Intern” tersebut. Namun sebaliknya, laki-laki yang mampu mengendalikan ego, mengerjakan pekerjaan domestik, mengurus anak, bertanggung jawab, lembut dan penuh kasih sayang terhadap keluarga adalah hal yang ditunjukkan sebagai maskulinitas dari tokoh Matt dalam film tersebut.

### **Level Representasi**

Kemudian pada level representasi ditunjukkan pada beberapa hal yang mendukung maskulinitas dari tokoh Matt dalam film “The Intern”. Dilihat dari teknik kamera yang digunakan dalam beberapa *scene* yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa sebagian besar menggunakan teknik *medium shot* seperti *scene* 63 pada gambar 4.2.3 saat Matt menuangkan minuman untuk Jules, *scene* 66 pada gambar 4.2.6 saat Matt berusaha untuk menahan kantuk dan menemani Jules, *scene* 68 pada gambar 4.2.8 saat Matt bersalaman dengan Ben, *scene* 69 pada gambar 4.2.9 dan 4.2.10 saat Matt menyiapkan bekal untuk putrinya dan membantu Jules untuk membenahi kancing bajunya, dan *scene* 107 pada gambar

4.2.14 saat Matt membukakan pintu rumah. Dari beberapa *scene* yang telah disebutkan diatas, semua menggunakan teknik *medium shot*, dengan teknik tersebut khalayak dapat melihat dengan jelas perilaku dan gerakan yang dilakukan oleh tokoh Matt. Perilaku dan gerakan dalam *scene* yang telah disebutkan berhubungan dengan maskulinitas dari tokoh tersebut. Selain itu, teknik *medium shot* juga dapat melihat raut wajah dari tokoh Matt dengan cukup jelas, sehingga khalayak dapat mengetahui bagaimana ekspresi dalam *scene* yang telah disebutkan.

Selanjutnya adalah teknik *close up* yang ada pada *scene* 66 pada gambar 4.2.6 saat Matt sedang bercerita dengan Jules saat keadaan mengantuk, dan *scene* 134 pada gambar 4.2.24 dan 4.2.25 saat Matt sedang meminta maaf kepada Jules atas kesalahan yang telah dibuat. Menurut peneliti, dengan teknik tersebut khalayak lebih difokuskan kepada satu hal yang penting. Seperti pada *scene* 66, bagian yang ditampilkan adalah wajah Matt sehingga khalayak dibuat fokus terhadap ekspresi tokoh tersebut. Dengan begitu dapat terlihat bahwa ekspresi Matt yang sedang menahan kantuk namun dengan senang hati bercerita tentang putrinya kepada istrinya, hal tersebut menunjukkan

maskulinitas tokoh Matt yaitu rasa rela berkorban dan bentuk kasih sayang terhadap istrinya. Kemudian pada *scene* 134 menunjukkan bahwa Matt adalah seorang yang mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Matt juga tidak malu untuk meminta maaf secara langsung dan menyelesaikan masalahnya dengan Jules di kantor. Sikap tersebut menggambarkan maskulinitas dari seorang laki-laki.

Kemudian dari segi pencahayaan, sebagian *scene* yang dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik pencahayaan *three-point light* yaitu sebuah sistem pencahayaan efisien yang digunakan untuk pembuatan film yang terdiri dari *key-light*, *fill-light*, dan *back-light*. Dari 12 *scene* yang diteliti, terdapat 5 *scene* yang menggunakan teknik *three-point light*, diantaranya pada *scene* 66 dan 90 saat Matt sedang berada di dapur menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan bekal untuk putrinya. Kemudian pada *scene* 125 dan 126 saat Matt dan Jules sedang berada di dalam rumah pada malam hari. Dengan menggunakan teknik tersebut, pengambilan gambar dapat lebih mudah dilakukan dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan setiap *scene* tersebut. Jika tidak menggunakan bantuan teknik pencahayaan tersebut, maka khalayak tidak dapat

melihat dengan jelas gerakan atau ekspresi yang sedang diperankan. Karena tujuan dari pencahayaan tersebut adalah untuk mempertegas gerakan, perilaku ataupun ekspresi dari setiap karakter. Selain teknik *three-point light*, peneliti juga menemukan teknik lain yaitu *natural-key lighting* yang mana pada sistem pencahayaan ini menghasilkan gambar menjadi lebih ceria dan biasanya digunakan untuk mengambil gambar di luar ruangan. Teknik tersebut mengandalkan sinar atau cahaya alami dari matahari. Terdapat 3 *scene* yang menggunakan teknik *natural-key lighting* yaitu pada *scene* 62, 63 dan 107. Ketiga *scene* tersebut berada di luar ruangan, yang mana pencahayaan berasal dari sinar matahari langsung. Sehingga suasana yang tercipta pada *scene* tersebut adalah suasana ceria.

Dari pembahasan level representasi, dapat dilihat bahwa tokoh Matt pada film “The Intern” ingin ditunjukkan sebagai seorang laki-laki yang tetap maskulin walaupun jika dilihat dari profesi dan sifat yang dimiliki tidak seperti laki-laki pada umumnya. Sosok bapak rumah tangga tersebut masih dianggap ada dan tidak ada masalah dengan hal itu, karena Matt dan Jules dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik

tanpa ada sebuah kendala ataupun merasa dirugikan oleh salah satu pihak.

### **Level Ideologi**

Melalui kode-kode yang telah ditunjukkan serta dikelompokkan pada level realitas dan representasi. Dapat disimpulkan bahwa ideologi yang dipakai adalah ideologi peran gender modern yang merupakan kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama atas seluruh pekerjaan terkait rumah tangga. Pandangan mengenai peran gender yang modern didasari oleh prinsip bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama.

Pandangan ini menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam masyarakat. Perempuan diberi kebebasan untuk berkarier dan meraih prestasi di luar rumah dan pembagian tugas rumah tangga menjadi lebih seimbang antara suami dan istri. Sedangkan laki-laki semakin terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak (Imawati & Bustan, 2011:87). Berdasarkan analisis yang dilakukan, tokoh Matt memilih menjadi seorang bapak rumah tangga dan meninggalkan karirnya, sehingga Matt menjadi pengasuh anak yang utama dan istrinya menjadi pencari nafkah utama. Hal tersebut sesuai dengan teori maskulinitas

pada era 1980-an menurut John Beynon, dengan istilah *new man as a nurturer*. Fenomena tersebut merupakan pembebasan stigma laki-laki yang dianggap harus kuat, tegas, sukses dalam karir dan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Gambaran profesi Matt sebagai bapak rumah tangga ditampilkan dengan karakter yang lembut, sopan, bertanggung jawab atas keluarganya, mampu mengasuh anak dan memberi contoh dengan baik. Matt yang merupakan seorang laki-laki berbadan besar, namun maskulinitasnya dilihat dari sisi laki-laki mampu mengerjakan pekerjaan domestik, menghilangkan ego dan gengsi untuk memilih menjadi bapak rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah.

Sebagai seorang laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak untuk mengurus anak dan keinginan laki-laki untuk membantu perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam area domestik. Kelompok laki-laki yang seperti ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan berwawasan luas. Fokus dari maskulinitas tahun 1980-an atau yang dikenal dengan istilah *new man as a nurturer* adalah ingin menunjukkan laki-laki dengan cara yang berbeda. Film “The Intern” merupakan

contoh karakter laki-laki yaitu Matt yang keluar dari stigma dominasi dan kekuatan, yang membentuk sebuah konsep baru terhadap eksistensi maskulinitas yang dapat mempengaruhi kepribadian serta perannya.

Perjuangan untuk menjadi “laki-laki yang berbeda “ adalah laki-laki harus bisa menentukan pondasi dirinya sendiri khususnya pada era sekarang. Diharapkan laki-laki memiliki pilihan bebas untuk menjadi apa yang diinginkan, terlepas dari stigma yang mengharuskan laki-laki maskulin dinilai dari kekuatan, ketegasan, kepemimpinan, dominasi dan sebagainya. Pada abad-21 semakin banyak laki-laki yang memilih untuk menjadi bapak rumah tangga. Dilansir dari <https://www.finansialku.com/jadi-bapak-rumah-tangga-kenapa-enggak21082405/> sejauh ini belum ada data terkini dari bapak rumah tangga di Indonesia, namun bisa diperkirakan jumlahnya meningkat. Semakin berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan *gender*, maka semakin meningkat pula kesadaran bahwa pekerjaan rumah tangga bisa dilakukan oleh pria maupun wanita.

Namun sayangnya masih banyak yang terperangkap oleh budaya patriarki yang mana menganggap pekerjaan domestik,

mengasuh anak, hanyalah tugas seorang perempuan saja. Padahal seharusnya hal ini bisa dilakukan oleh keduanya baik laki-laki maupun perempuan. Masih banyak stereotip buruk tentang peran bapak rumah tangga di Indonesia diantaranya adalah:

#### 1. Laki-laki yang Tidak Maskulin

Maskulinitas seorang laki-laki tidak hanya dinilai dari kekuatan, kesuksesan dalam karir, kepemimpinan, dominasi dalam keluarga. Namun laki-laki yang tinggal di rumah untuk menjaga anak dan mengerjakan pekerjaan domestik, juga tetap terlihat maskulin. Namun sayangnya stereotipe negatif akan bapak rumah tangga masih tetap berkembang di masyarakat. Hal tersebutlah yang membuat seorang laki-laki terkadang enggan mengambil keputusan untuk berperan menjadi bapak rumah tangga. Karena perlu alasan yang kuat kepada orang sekitar atau terdekat bahwa menjadi bapak rumah tangga tidaklah hal yang salah untuk dilakukan.

#### 2. Kehilangan Pekerjaan

Masih banyak orang yang berpikir bahwa menjadi bapak rumah tangga membuat seorang suami tidak memiliki pekerjaan. Jika dilihat saat masa pandemi ini, bukan hal yang tabu jika seorang laki-laki atau suami yang terkena PHK, kemudian

memilih untuk bekerja dari rumah dan melakukan pekerjaan secara *online*. Menjadi bapak rumah tangga tidak membuat laki-laki tidak bekerja seutuhnya, bisa saja tetap mengambil pekerjaan dan mengurus pekerjaan rumah. Tidak ada yang perlu disalahkan, karena jika memang menjadi bapak rumah tangga adalah kepurusan yang terbaik bagi rumah tangga, maka hal tersebut sah-sah saja.

### 3. Bentuk Pemaksaan Terhadap Istri

Jika seorang laki-laki memilih untuk menjadi bapak rumah tangga, pandangan masyarakat adalah suami telah memaksa istrinya untuk berkarir. Padahal pilihan seorang istri berkarir sedangkan suami menjadi bapak rumah tangga adalah keputusan yang dibuat oleh kedua belah pihak dengan pemikiran yang matang. Menjadi bapak rumah tangga bukan tidak bisa produktif, karena saat di rumah waktu untuk menjaga anak dan mengurus keperluan rumah menjadi tanggung jawab seorang bapak yang telah diputuskan sebagai bapak rumah tangga.

### 4. Tidak Bisa Mengurus Anak

Masalah lainnya adalah seorang laki-laki dianggap tidak mampu mengurus anak sebaik perempuan. Namun sepatutnya, keduanya harus bisa mengurus anak dengan caranya masing-masing. Menjadi

seorang bapak rumah tangga bukan berarti istri melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, dalam hal mengurus anak tetap saja keduanya memiliki peran penting untuk tumbuh kembang buah hatinya.

Melalui stereotype yang sudah dijelaskan, bahwa film “The Intern” salah satu bentuk nyata bahwa menjadi bapak rumah tangga bukanlah suatu hal yang salah. Keputusan menjadi bapak rumah tangga tidak menjadikan seorang laki-laki kehilangan maskulinitasnya. Karena maskulinitas tidak hanya dinilai dari kekuatan, kepemimpinan, kesuksesan, dominasi saja. Namun dapat dinilai dari sisi lain, yaitu kemampuan untuk mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan domestik, bertanggung jawab, lembut, emosional dan sebagainya. Tokon Matt dapat menjadi contoh bagi kaum laki-laki untuk tidak malu menjadi seorang bapak rumah tangga. Walaupun di Indonesia masih banyak stereotipe negatif yang berkembang di masyarakat, namun yang lebih penting adalah membuat keputusan terbaik untuk kedua belah pihak yaitu suami dan istri sehingga tidak memberatkan salah satu pihak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti menemukan bahwa film “The Intern” yang ditayangkan merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas khususnya maskulinitas tahun 1980an atau lebih dikenal dengan istilah *new man as a nurturer*, ideologi dihadirkan melalui figur laki-laki yaitu tokoh Matt dalam beberapa *scene* adalah ideologi peran gender modern. Representasi maskulinitas *new man as a nurturer* dihadirkan melalui penggambaran laki-laki yang berbadan besar namun menjadi seorang bapak rumah tangga, dan dapat membuktikan bahwa sebagai seorang laki-laki, tokoh Matt ternyata mampu mengasuh anak secara penuh waktu, mengerjakan pekerjaan domestik, dan bersikap lembut, yang pada umumnya sifat-sifat tersebut dimiliki oleh perempuan. Perilaku tokoh Matt mengarah kepada konsep maskulinitas dengan dasar pemikiran yaitu mematahkan stereotipe negatif tentang bapak rumah tangga.

Konsep ini hadir melalui bagaimana Matt sebagai laki-laki memiliki kebebasan untuk memilih menjadi bapak rumah tangga dan menentukan jati dirinya, juga melakukan kebebasan untuk mampu mengerjakan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan

seperti, mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah dan menjadi ayah dan suami yang penyayang terhadap putri dan istrinya.

## Saran

### 1. Saran Praktis

Citra tokoh Matt pada film “The Intern” diharapkan dapat dipertimbangkan untuk dicontoh oleh laki-laki di Indonesia. Faktanya melalui pembahasan yang sudah dijelaskan, stereotipe negatif terhadap laki-laki yang berperan menjadi bapak rumah tangga masih berkembang di Indonesia. Perlu adanya perkembangan pengetahuan dan perubahan pola pikir masyarakat agar lebih memiliki wawasan yang luas mengenai kesetaraan gender

### 2. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dalam bidang yang serupa. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai maskulinitas pada tokoh laki-laki yang berperan sebagai bapak rumah tangga dalam sebuah film. Untuk peneliti selanjutnya, harapannya mampu untuk menganalisis sifat lain yang berhubungan dengan kesetaraan gender.

## Referensi

- Demartoto, Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman Dan Citranya Dalam Media*.
- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana. 2017. "REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT." *Pro TVF* 1(2).
- Imawati, Rochimah, and Radhiya Bustan. 2011. "Pengaruh Ideologi Peran Jender Terhadap Pemberian Dukungan Kepada Calon Pemimpin Perempuan Pada Organisasi Kemahasiswaan." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 1(2). doi: 10.36722/sh.v1i2.41.
- Noviana, Fajria. 2020. "Representasi Maskulinitas Modern Laki-Laki Jepang Dalam Film Perfect World Berdasarkan Semiotika Barthes." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 16(2):250–66. doi: 10.33633/lite.v16i2.4105.
- Puspitasari, Fanny. 2013. "Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave." *Jurnal E-Komunikasi* 1(2).
- Safira, Hervina Vidya, and Putri Aisyiyah Rachma Dewi. 2020. "Representasi Maskulinitas Dalam Film 27 Steps of May." *Commercium* 3(2):1–11.
- Sasmita, Ulin. 2017. "Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana." *Jurnal Online Kinesik* 4(2):127–44.
- Smith, Jeremy Adam. 2009. *The Daddy Shift: How Stay-At-Home Dads Breadwinning Moms, and Shared Parenting Are Transforming the American Family*. Vol. 53. Boston: Beacon Press.
- Syulhajji S. 2017. "Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5(2):1–11.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan Dalam Film Siti." *Nyimak (Journal of Communication)* 3(1). doi: 10.31000/nyimak.v3i1.1219.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. 2nd ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.

## Format Buku

Muhammad, A. (2004). *Dari Teologi ke*



Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb, Bandung: Penerbit Pena Merah.

Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### Format Artikel jurnal

Suherdiana, D. (2009). Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689-698.

#### Format Prosiding konferensi

Fatoni, U. (2013). Pemilu 2014 dan Krisis Komunikasi Kelompok Minoritas,

dalam Prosiding Seminar Besar Nasional Komunikasi ISKI,(hal. 521-528).Jakarta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.

#### Format Skripsi, Tesis atau Disertasi

Hidayanti, A. (2016). *Metode Dakwah dan Bimbingan Sunan Kalijaga.Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

#### Format Sumber Elektronik

Qomar, Z.A.(2006). *Sejarah Suram Ikhwanul Muslimin*, diakses 30 Januari 2014, dari <http://asysyariah.com/sejarah-suram-ikhwanul-muslimin>.